

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu keadaan sejahtera yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial serta bukan hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan (Notoatmodjo, 2014). *World Health Organization* (WHO, 1947) menekankan bahwa sehat tidak hanya berkaitan dengan kondisi medis semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial. Kesehatan juga merupakan keadaan yang menunjukkan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan yang memungkinkan manusia dapat menjalankan kehidupannya secara optimal (Soemirat, 2011).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan, karena kondisi gigi dan mulut akan memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Jumriani, 2021). Kondisi mulut yang sehat ditandai dengan ketiadaan penyakit, seperti kanker tenggorokan, infeksi atau luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan atau kehilangan gigi, serta gangguan lain yang dapat menghambat kemampuan untuk menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan memengaruhi kesejahteraan psikososial (Idzati *et al.*, 2021). Kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan anak, termasuk pada balita, yaitu anak berusia 1-5 tahun. Lima tahun pertama kehidupan anak dikenal sebagai masa “*golden age*”, yaitu periode emas pertumbuhan dan perkembangan. Segala pengalaman dan pembelajaran yang diterima anak akan membentuk dasar memori dan perilaku yang kuat pada masa tersebut. Hal ini juga berlaku pada kesehatan gigi, jika pada masa emas anak telah dikenalkan dengan perilaku, kebiasaan, dan sikap dalam merawat gigi dan mulut, maka kebiasaan tersebut cenderung akan terbawa hingga dewasa. Pentingnya untuk menanamkan pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sejak balita (Purnama *et al.*, 2022).

Gigi pertama yang muncul pada lengkung rahang disebut dengan gigi sulung. Gigi sulung berperan penting dalam mempertahankan ruang agar gigi

permanen nantinya dapat tumbuh dengan baik (Jumriani, 2021). Gigi sulung mulai erupsi dan berfungsi sebagai penentu ruang alami bagi erupsi gigi permanen pada saat masa balita. Selama berada di dalam rongga mulut, gigi sulung membantu proses pengunyahan, berbicara, serta menunjang penampilan. Apabila gigi sulung mengalami kerusakan atau tanggal sebelum waktunya, kondisi ini dapat mengganggu fungsi tersebut dan berpotensi memengaruhi posisi erupsi gigi permanen. Kesehatan gigi sulung sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan gigi permanen agar tumbuh sesuai tempatnya (Wardani *et al.*, 2021). Gigi sulung berfungsi sebagai panduan bagi pertumbuhan gigi permanen, meskipun bersifat sementara dan nantinya akan digantikan, kesehatan gigi sulung tetap harus dijaga. Kehilangan gigi sulung terlalu dini dapat berdampak pada pertumbuhan gigi permanen. Hal ini terjadi karena gigi permanen belum siap tumbuh saat gigi sulung sudah tanggal, sehingga gigi permanen kehilangan panduannya. Akibatnya pada beberapa orang gigi permanen dapat tumbuh berjejal, saling tumpang tindih, atau keluar dari lengkung rahang (Lestari *et al.*, 2020).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih memprihatinkan. Tercatat 56,9% penduduk mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, namun hanya 11,2% yang mendapatkan perawatan atau pengobatan dari tenaga kesehatan gigi. Rendahnya angka kunjungan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki kesadaran yang memadai untuk memeriksakan kondisi giginya secara teratur. Salah satu masalah utama yang sering terjadi pada anak dan menjadi penyebab kehilangan dini gigi sulung adalah karies gigi. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, melaporkan bahwa prevalensi karies pada anak usia dini mencapai 81,5%, sedangkan pada usia 5 tahun meningkat hingga 90,5%, yang menunjukkan betapa tingginya angka karies pada gigi sulung di Indonesia. Trauma pada gigi sulung juga merupakan masalah yang perlu diperhatikan.

Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa sekitar 11-30% anak pernah mengalami trauma gigi pada masa gigi sulung, baik karies maupun trauma yang

tidak segera ditangani dapat menyebabkan kerusakan semakin berat dan berujung pada kehilangan dini pada gigi sulung. Masa balita belum mampu melakukan perawatan gigi secara mandiri karena keterampilan motorik, kebiasaan, dan pemahaman mereka tentang kesehatan gigi masih terbatas. Kondisi ini menempatkan orang tua khususnya ibu sebagai pihak yang memiliki peranan penting dalam pemeliharaan dan perawatan kesehatan gigi anak. Dukungan dan pengetahuan yang baik dari orang tua diperlukan agar anak memiliki kebiasaan menjaga kebersihan gigi sejak dini sehingga terhindar dari risiko karies yang lebih parah (Wardani *et al.*, 2021).

Tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku masyarakat yang berkaitan dengan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan sikap dan tindakan seseorang dalam mencegah serta menangani penyakit (Kemenkes RI, 2021). Pengetahuan juga menjadi dasar terbentuknya perilaku yang mendukung kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Pertumbuhan gigi sulung memiliki fungsi penting sebagai panduan pertumbuhan gigi permanen, sehingga peran orang tua, khususnya ibu yang memiliki anak balita sangat dibutuhkan dalam menjaga kesehatan gigi anak (Idzati *et al.*, 2021). Pemahaman yang baik mengenai perkembangan gigi pada proses pergantian dari gigi sulung ke gigi permanen, sangat diperlukan agar anak terhindar dari berbagai masalah seperti karang gigi, gigi berlubang, maupun radang gusi. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai fungsi dan pentingnya gigi sulung masih menjadi kendala dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak. Tidak sedikit orang tua yang beranggapan bahwa gigi sulung tidak perlu dirawat karena nantinya akan digantikan oleh gigi permanen. Gigi sulung yang tidak dijaga dengan baik dapat mengalami kerusakan dan menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan gigi anak selanjutnya (Idzati *et al.*, 2021).

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak. Pendidikan berperan dalam membentuk sikap serta memberikan dasar pemahaman dan konsep moral kepada seseorang, termasuk kemampuan dalam membedakan perilaku yang baik dan

buruk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan orang tua dalam memahami informasi serta menerima pengetahuan atau inovasi baru, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut (Kurniawati & Hartarto., 2022).

Posyandu memiliki potensi untuk berperan penting sebagai lembaga masyarakat yang memantau kesehatan ibu dan anak secara menyeluruh, termasuk kesehatan gigi dan mulut pada anak balita. Kondisi gigi balita yang datang ke posyandu sering kali belum menjadi fokus perhatian. Kegiatan posyandu umumnya masih terbatas pada penimbangan berat badan serta pemberian makanan tambahan. Penyuluhan mengenai kesehatan gigi balita maupun pemeriksaan sederhana terhadap gigi geligi juga jarang dilakukan oleh kader. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, motivasi, dan keterampilan kader posyandu dalam bidang kesehatan gigi. Kader memiliki peran penting dalam penyelenggaraan posyandu, tidak hanya sebagai penyampai informasi kesehatan, tetapi juga sebagai penggerak masyarakat untuk hadir ke posyandu dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Kemenkes, R.I, 2012).

Hasil penelitian Prabowo *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai pertumbuhan gigi anak di SD Negeri Pekauman Kabupaten Banjar masih tergolong rendah. Penelitian tersebut melaporkan bahwa sebesar 24,4% anak mengalami persistensi gigi, dan dari jumlah tersebut 85% orang tua berada pada kategori pengetahuan kurang mengenai pertumbuhan gigi anak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kurangnya pemahaman orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, berpengaruh terhadap tingginya kejadian persistensi pada masa transisi dari gigi sulung ke gigi permanen. Peningkatan edukasi kesehatan gigi kepada orang tua sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya persistensi gigi serta lebih memahami pentingnya menjaga gigi sulung tetap sehat hingga masa tanggalnya tiba, sehingga dapat membantu memastikan pertumbuhan gigi permanen terjadi secara optimal.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2025 terhadap 10 orang tua di Posyandu Dahlia 2 dengan menggunakan kuesioner

mengenai tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya gigi sulung, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua terdiri dari 5 orang (50%) berpendidikan dasar (SD-SMP/MTs), 4 orang (40%) berpendidikan menengah (SMA/SMK), dan 1 orang (10%) berpendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

Hasil penilaian aspek pengetahuan orang tua tentang pentingnya gigi sulung menunjukkan bahwa 6 orang (60%) berada pada kategori kurang, 3 orang (30%) kategori cukup dan 1 orang (10%) dengan kategori baik. Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua di Posyandu Dahlia 2 memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 50 % dan tingkat pengetahuan orang tua di Posyandu Dahlia 2 masih memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang sebanyak 60 %.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pentingnya Gigi Sulung di Posyandu Dahlia 2 Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya gigi sulung di Posyandu Dahlia 2 Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya gigi sulung di Posyandu Dahlia 2 Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pendidikan orang tua di Posyandu Dahlia 2 Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua mengenai pentingnya gigi sulung di Posyandu Dahlia 2 Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diketahuinya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya gigi sulung di Posyandu Dahlia 2 Kabupaten Tasikmalaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan untuk meningkatkan program promosi kesehatan gigi pada anak serta pelayanan kesehatan gigi di Posyandu.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya gigi sulung.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta menjadi sumber wawasan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus berperan sebagai acuan dan informasi tambahan di Perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pentingnya Gigi Sulung di Posyandu Dahlia 2 Kabupaten Tasikmalaya”, belum dilaksanakan, tetapi ada kemiripan hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Cucu M, (2023)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Gigi Dengan Kejadian Persistensi Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1 Di SDIT As-Syuaibiyah Kabupaten Subang Tahun 2023.	Bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi pada anak sekolah dasar kelas 1 di SDIT As-Syuaibiyah Kabupaten Subang Tahun 2023 .	- Sama-sama meneliti pengetahuan orang tua - Sama-sama menggunakan alat ukur kuesioner.	-Memiliki perbedaan tempat
2.	Ria & Simaremare, (2020)	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Masa Pergantian Gigi Terhadap Kondisi Gigi Anak usia 6-12 tahun di SDN 064002 di Kelurahan Belawan 1 Kecamatan Medan Belawan Tahun 2020.	Bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Masa Pertumbuhan Gigi Terhadap Kondisi Gigi Anak tahun di SDN 064002 di Kelurahan Belawan 1 Kecamatan Medan Belawan Tahun 2020.	- Sama-sama meneliti pengetahuan orang tua -Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif survei.	-Memiliki perbedaan tempat -Perbedaan variabel
3.	Wardani Et al., (2021)	Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pentingnya Peranan Gigi Sulung pada anak di RA AlIrsyadiyah, Kota Tangerang tahun 2021.	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pentingnya Peranan Gigi Sulung pada anak di RA Al-Irsyadiyah, Kota Tangerang tahun 2021.	- Sama-sama meneliti pengetahuan orang tua	-Memiliki perbedaan tempat -Perbedaan variabel